

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan domestik Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat khususnya pada sektor manufaktur dari tahun 2013-2017. Berdasarkan adanya peningkatan permintaan produksi maka pihak eksternal dalam hal ini investor atau calon investor tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan. Investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dari laporan keuangan karena laporan keuangan adalah sumber informasi perusahaan bagi pihak luar. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)I No. 1 (2015:2) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan.

Laporan keuangan disusun melibatkan dua pihak yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Laporan keuangan bagi pihak internal laporan keuangan digunakan untuk melihat perkembangan perusahaan, Sedangkan laporan keuangan bagi pihak eksternal digunakan untuk membuat keputusan investasi. Setiap perusahaan terbuka yang sudah menjual saham di bursa efek Indonesia wajib mempublikasikan laporan keuangan ke pihak eksternal.

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai gambaran hasil kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan selama satu atau lebih periode. Informasi yang ada pada laporan keuangan dipakai oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk tujuan tertentu, misalnya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi investor atau calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan

tersebut, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh dana pinjaman dari bank, dan lain-lain. Namun, informasi tersebut masih perlu dipertanyakan keakuratannya mengingat konsep akrual akuntansi yang membebaskan manajemen memilih berbagai kebijakan akuntansi dan bias berdampak pada menurunnya kualitas laba. (Sudibyo & Sabeni, 2013)

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba menjadi perhatian utama untuk menaksir kemampuan atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir kemampuan laba perusahaan di masa depan. Salah satu cara manajer menggunakan hak prerogatifnya berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual. Selain itu, adanya pemanfaatan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak manajemen disaat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba dikenal dengan istilah praktik manajemen laba.

Salah satu contoh kasus manajemen laba pada perusahaan yang ada di Indonesia yaitu kasus PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI). Kasus PT. KAI terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini adalah suatu bentuk penipuan yang bisa menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI tahun 2005, dimana perusahaan tersebut dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan sebetulnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Kerugian ini terjadi karena PT. KAI telah tiga tahun tidak

dapat menagih pajak pihak ketiga. Tetapi, dalam laporan keuangan itu, pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Padahal, berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau aktiva. Disini seharusnya auditor yang melakukan auditor mengetahui adanya salah saji dalam pencatatan transaksi atau perubahan keuangan tersebut. Maka, Menteri Keuangan (Menkeu) terhitung sejak tanggal 6 juli 2007, membekukan izin Akuntan Publik Drs. Salam Mannan, pemimpin rekan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) S. Mannan, Sofwan, Adnan dan Rekan selama 10 bulan melalui keputusan Menkeu nomor 500/KM.1/2007. Sanksi pembekuan izin diberikan karena KAP tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 (Sari, 2012).

Perusahaan tersebut adalah contoh dari perusahaan yang melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan, karena pada tahun-tahun sebelumnya pernah juga terjadi kasus serupa pada perusahaan-perusahaan besar yang lain. Mungkin banyak perusahaan yang melakukan praktek serupa, tetapi tidak atau belum terdeteksi. Kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal, terutama kecurangan dalam bentuk penyajian laporan keuangan tidak lagi secara objektif memberikan informasi apa yang telah dilakukan atau dialami perusahaan. Manajemen laba dapat digunakan oleh pihak internal untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dimana pihak internal mengambil kebijakan dengan melakukan rekayasa dan merencanakan kecurangan-kecurangan yang akan dilakukannya dengan sengaja.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Semakin besar *Return on Assets* (ROA) maka semakin efisien penggunaan aset dan semakin memperbesar laba. Dari beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, para pengguna laporan keuangan kebanyakan lebih fokus melihat rasio (ROA) *Return on Assets* untuk mengetahui prospek perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Sehingga potensi akan tindakan kecurangan laba yang dilakukan pihak internal dapat tercipta, karena tingginya perhatian pengguna laporan keuangan akan rasio tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut (Sudibyo & Sabeni, 2013:3) perusahaan yang besar lebih menjadi perhatian oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam penyampaian laporan keuangan dan berakibat pada pelaporan kondisi keuangannya yang lebih cermat. Oleh karena itu, pimpinan di perusahaan besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam merekayasa laba dibandingkan dengan pimpinan-pimpinan di perusahaan yang lebih kecil.

Teori keagenan menurut (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, sehingga mendapat kewenangan dalam mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan semua keputusan yang diambil oleh pemegang saham.

Pihak manajemen yang mempunyai bagian yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas.

Pengawasan dan evaluasi tindakan manajer dapat mengeluarkan biaya disebut dengan biaya keagenan, biaya ini dikeluarkan oleh pemegang saham dan untuk mengurangi biaya keagenan dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Langkah ini diambil dengan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham. Keikutsertaan kepemilikan saham manajerial membuat manajer bertindak dengan menimbang segala risiko yang ada, dan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka praktik manajemen laba dapat diminimalkan (Mahariana & Ramantha, 2014).

Selain adanya saham yang dimiliki manajer sebagai suatu cara monitoring yang memiliki tujuan untuk menyesuaikan berbagai kepentingan didalam perusahaan, kepemilikan institusional juga disangka mampu memberi mekanisme monitoring serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional adalah saham

perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti: perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Investor institusi dapat melakukan pengamatan secara aktif karena investor institusional lebih condong menanamkan modalnya dalam nilai yang sangat besar sehingga tindakan monitoring yang dilakukan tentunya lebih aktif (Wiranata & Nugrahanti, 2013) Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalkan praktek manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan (Mahariana & Ramantha, 2014) dengan menambahkan variabel lain yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Mengingat hasil penelitian terdahulu masih menghasilkan hasil yang bervariasi, maka penelitian ini ditujukan untuk meneliti sekali lagi profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan manajemen laba. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta menemukan bukti empiris pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang:

“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”

1.2 Identifikasi Masalah

Manajemen laba sebagai solusi bagi para manajemen untuk menarik investor yang dipengaruhi faktor profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

1. Profitabilitas merupakan faktor pengambilan keputusan bagi investor, karena investor dapat memprediksi laba dan risiko investasi yang akan diambil.
2. Ukuran perusahaan kecil banyak melakukan praktik manajemen laba untuk menarik para investor, sedangkan ukuran perusahaan besar kemungkinan lebih kecil melakukan praktik manajemen laba.
3. Para investor akan memperhatikan penerapan good corporate governance di perusahaan seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Untuk menyesuaikan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen dan dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan mereka dianggap sebagai *sophisticated* investor sehingga dapat mengawasi manajemen yang berpengaruh dalam meminimalkan motivasi manajer untuk melaksanakan tindakan manajemen laba.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan sumber data maka penelitian ini dibatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada perusahaan manufaktur subsektor *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta variabel bebas yang diteliti hanya profitabilitas (X_1), ukuran perusahaan (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), kepemilikan institusional (X_4) dan

pengaruhnya terhadap manajemen laba (Y) sebagai variabel dependen. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI.

1.4 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional secara simultan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI..

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

a. Bagi Penulis

Memberi tambahan pengetahuan dan menguji pengetahuan yang telah didapatkan ketika kuliah untuk dapat diterapkan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. Bagi Pihak Internal dan Eksternal Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan untuk investasi dan penyajian laporan keuangan.

c. Bagi Akademik dan Praktisi

Menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang.